

## HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH AUTORITATIF DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA

Vallahatullah Missasi

Institut Agama Islam Lukman Edy, Indonesia

\*Correspondent email: [vallah.missasi@gmail.com](mailto:vallah.missasi@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *otoritatif* dengan perilaku prososial pada remaja. Pola asuh otoritatif ditandai oleh kombinasi antara tuntutan yang tinggi dan responsivitas yang tinggi, yang diyakini mampu membentuk karakter sosial yang positif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang remaja di Pekanbaru dengan rentang usia 13–18 tahun yang tinggal bersama ibunya. Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan alat ukur berupa skala pola asuh *otoritatif* dan skala perilaku prososial. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan perilaku prososial remaja ( $r = 0.58$ ,  $p < 0.01$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh *otoritatif* yang diterapkan ibu, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada remaja.

**Kata kunci:** Pola Asuh Otoritatif; Perilaku Prososial; Remaja

**Abstract:** This study aims to determine the relationship between authoritative parenting patterns and prosocial behavior in adolescents. Authoritative parenting patterns are characterized by a combination of high demands and high responsiveness, which are believed to be able to form positive social characters. The sample in this study was 100 adolescents with an age range of 13–18 years who were selected using purposive sampling techniques. The method used in this study is a quantitative research method with measuring instruments in the form of an authoritative parenting pattern scale and a prosocial behavior scale. The results of the analysis showed a significant positive relationship between authoritative parenting patterns and adolescent prosocial behavior ( $r = 0.58$ ,  $p < 0.01$ ). The results of this study indicate that the better the level of authoritative parenting patterns applied by the mother, the better the tendency of prosocial behavior in adolescents.

**Keywords:** Authoritative Parenting; Prosocial Behavior; Adolescents

### PENDAHULUAN

Perilaku prososial merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial pada remaja. Perilaku prososial ini mencakup tindakan sukarela yang ditujukan untuk membantu orang lain, seperti menolong, berbagi, dan menunjukkan sikap empati (Eisenberg & Fabes 1998). Dalam konteks kehidupan sosial, remaja memiliki sikap yang kompleks dan dinamis, kemampuan untuk menunjukkan perilaku prososial menjadi indikator keberhasilan adaptasi sosial yang sehat menurut Carlo dan Randall (2002). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku prososial tersebut. salah satu yang menjadi faktor perilaku prososial adalah pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua merujuk pada bagaimana cara orang tua dalam membimbing, mendidik, dan memberikan dukungan emosional kepada anaknya. Menurut Baumrind (1991), terdapat tiga



gaya pola dalam pengasuhan, yaitu *otoriter*, *otoritatif*, dan *permissif*. Dari ketiga gaya pengasuhan anak tersebut, pola asuh *otoritatif* dianggap paling seimbang hal ini dikarenakan menggabungkan tuntutan tinggi dengan kehangatan serta komunikasi yang terbuka. Pola asuh *otoritatif* mampu menumbuhkan otonomi anak sekaligus memberikan struktur yang jelas dalam kehidupan mereka (Maccoby & Martin 1983).

Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *otoritatif* umumnya menunjukkan regulasi emosi yang baik, keterampilan sosial yang tinggi, serta kemampuan empati yang berkembang. Hal ini di karena orang tua dengan gaya *otoritatif* cenderung melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, mendengarkan pandangan anak, namun tetap memberikan batasan yang jelas (Santrock, 2011). Keseimbangan pada pola asuh ini diyakini dapat menstimulasi perkembangan perilaku prososial dalam diri remaja.

Psikologi sosial memandang bahwa interaksi antara individu dengan lingkungan sosial berperan besar dalam pembentukan sikap dan perilaku menurut Myers (2014). Dalam hal ini, pola asuh ibu sebagai agen sosialisasi primer berperan penting dalam memberikan model perilaku yang akan diinternalisasi anak. Ketika ibu menunjukkan empati, menghargai perspektif anak, dan menanamkan nilai moral sejak dini, anak cenderung menirukan perilaku tersebut dalam interaksi sosialnya (Darling & Steiberg, 1993).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh *otoritatif* dengan perilaku prososial. Eisenberg dan Fabes (1998) menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami pola asuh yang hangat dan responsif lebih mudah mengembangkan empati dan perilaku prososial karena mereka belajar mengelola emosi dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Hal ini diperkuat oleh temuan Santrock (2011) yang menyatakan bahwa pola asuh *otoritatif* berkorelasi dengan peningkatan perilaku sosial positif pada remaja.

Masyarakat Indonesia memiliki konteks yang berbeda diantaranya, terdapat kompleksitas sosial-budaya yang unik dalam praktik pengasuhan. Pola asuh ibu sering dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya *kolektivistik* yang menekankan kepatuhan, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penerapan pola asuh *otoritatif* dalam konteks lokal dan dampaknya terhadap perkembangan sosial remaja (Hadi, 2015).

Pada masa remaja merupakan *fase transisi* penting di mana individu mulai mencari identitas diri dan semakin banyak berinteraksi di luar keluarga. Interaksi ini menuntut keterampilan sosial, termasuk kemampuan menunjukkan perilaku prososial yang akan mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan penerimaan teman sebaya (Steinberg, 2005). Maka dari itu, memahami peran pola asuh *otoritatif* dalam membentuk kecenderungan perilaku prososial menjadi penting sebagai upaya pencegahan terhadap masalah sosial seperti agresi, isolasi sosial, dan kurangnya rasa empati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *otoritatif* dan perilaku prososial pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi sosial dan pendidikan keluarga, khususnya dalam upaya menumbuhkan remaja yang sehat secara sosial dan emosional.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-18 tahun berjumlah 100 orang yang tinggal Bersama ibunya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Skala penelitian untuk pola asuh *otoritatif* disusun berdasarkan teori Baumrind (1991) yang terdiri dari 20 aitem dengan



menggunakan skala *likert* yaitu 1-5. Untuk skala perilaku prososial mengacu kepada teori Eisenberg & Fabes (1998) dengan yang terdiri dari 20 aitem. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan Analisis penelitian ini menggunakan program SPSS 21. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson*, diperoleh nilai  $r = 0.58$  dengan signifikansi  $p < 0.01$ . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh autoritatif dan perilaku prososial remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *autoritatif* dan perilaku prososial remaja. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui dua skala psikologis, yaitu Skala Pola Asuh *Autoritatif* dan Skala Perilaku Prososial, hasil penelitian menunjukkan kecenderungan tinggi pada kedua variabel tersebut. Nilai *korelasi Pearson* menunjukkan  $r = 0.58$  dengan signifikansi  $p < 0.01$ , yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Subjek yang mendapat pengasuhan *autoritatif* dari ibu mereka cenderung memperlihatkan perilaku prososial yang tinggi, seperti membantu teman tanpa diminta, peduli terhadap perasaan orang lain, dan aktif dalam kegiatan sosial di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind (1991), yang menyatakan bahwa pola asuh autoritatif mampu menumbuhkan kemandirian sekaligus tanggung jawab sosial pada anak (Eisenberg & Fabes, 1998).

Responden sebanyak 72% menunjukkan hasil skor yang tinggi pada pola asuh *autoritatif* juga memperoleh skor tinggi pada perilaku prososial. Sebaliknya, responden dengan skor rendah pada dimensi kontrol yang suportif dan kehangatan emosional dari ibu, cenderung memiliki skor yang lebih rendah pada perilaku prososial. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak mempengaruhi cara remaja berinteraksi secara sosial menurut Carlo & Randall (2002).

Secara statistik, tidak ditemukan perbedaan yang berarti berdasarkan jenis kelamin, namun secara deskriptif, perempuan cenderung melaporkan perilaku prososial sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan temuan Eisenberg dan Fabes (1998), yang mengungkapkan bahwa perempuan umumnya menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi dan lebih terlibat dalam perilaku prososial berbasis emosi (Baumrind, 1991).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa aspek komunikasi terbuka dan kehangatan emosional dalam pola asuh *autoritatif* merupakan prediktor terkuat dalam menumbuhkan perilaku prososial. Hal ini sejalan dengan pandangan teori pembelajaran sosial oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui observasi dan modeling, terutama dari figur *otoritatif* dalam kehidupan mereka seperti ibu. Remaja yang merasa dihargai pendapatnya oleh orang tua menunjukkan kepercayaan diri lebih besar dalam interaksi sosial. Mereka juga lebih cenderung menunjukkan tindakan prososial karena terbiasa dengan lingkungan yang memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain. Ini mendukung konsep bahwa regulasi emosi dan empati yang diasah melalui pola asuh berkontribusi langsung terhadap peningkatan perilaku prososial (Santrock, 2011).

Hasil dari beberapa responden juga memberikan keterangan tambahan melalui komentar terbuka, seperti merasa lebih nyaman berbagi cerita kepada ibu yang tidak mudah menghakimi. Situasi emosional yang aman ini memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan emosi positif yang kemudian tercermin dalam bentuk perilaku sosial yang sehat. Menurut Myers (2014) Keamanan emosional ini menjadi landasan penting dalam perkembangan moral dan empatik anak. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya konsistensi dalam penerapan batasan. Responden yang merasa bahwa ibunya memiliki aturan yang jelas, namun tetap memberikan kebebasan berekspresi, cenderung memiliki kemampuan berpikir reflektif lebih baik. Dalam konteks ini, pengasuhan *autoritatif* berfungsi sebagai struktur sosial internal yang membentuk nilai-nilai prososial remaja.



Dari data yang terkumpul juga terlihat adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kualitas pola asuh *otoritatif*. Ibu dengan pendidikan menengah ke atas lebih banyak menunjukkan gaya pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial anak. Temuan ini mendukung teori bahwa latar belakang kognitif dan sosial orang tua turut berperan dalam membentuk pola interaksi dengan anak (Eisenberg & Fabes, 1998). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh *otoritatif* memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap pembentukan perilaku prososial pada remaja. Temuan ini relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan program intervensi berbasis keluarga dan pelatihan pola asuh, guna membangun generasi muda yang lebih peduli, empatik, dan adaptif secara sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh *otoritatif* dengan perilaku prososial pada remaja. Hal ini berarti semakin tinggi penerapan pola asuh *otoritatif* oleh ibu, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada anak remaja. Temuan ini mendukung teori klasik dari Baumrind (1991), yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan *otoritatif* mendorong perkembangan anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain.

Pola asuh *otoritatif* ditandai oleh kombinasi antara kontrol yang wajar dan kehangatan emosional. Ibu yang menerapkan pola asuh ini memberikan aturan yang jelas namun fleksibel, serta menghargai opini dan perasaan anak. Dalam konteks sosial remaja, pendekatan ini memperkuat kemampuan anak untuk memahami perspektif orang lain dan berperilaku empatik. Hal ini sejalan dengan pandangan Hoffman (2000), yang menyatakan bahwa empati sebagai dasar dari perilaku prososial berkembang dalam lingkungan yang penuh kehangatan dan komunikasi terbuka.

Perilaku prososial pada remaja seperti membantu teman, berbagi, dan menunjukkan kepedulian, erat kaitannya dengan pengalaman sosial yang diperoleh dari rumah. Ketika remaja terbiasa dihargai dan didengarkan oleh orang tua, mereka belajar bahwa hubungan interpersonal dibangun atas dasar saling pengertian dan empati. Inilah yang mendorong mereka mereplikasi pola tersebut dalam pergaulan sosial mereka. Hasil temuan juga memperkuat teori Bandura (1977) tentang pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi terhadap figur signifikan, terutama dari orang tua. Ketika ibu memperlihatkan perilaku empatik, responsif, dan menghargai orang lain, anak cenderung meniru perilaku tersebut dan menginternalisasinya sebagai nilai sosial. Oleh karena itu, pola asuh bukan hanya struktur formal, tetapi juga menjadi arena modeling nilai-nilai moral dan sosial.

Fakta bahwa komunikasi terbuka menjadi prediktor kuat dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya hubungan interpersonal dalam keluarga. Komunikasi yang efektif memungkinkan remaja untuk memahami alasan di balik aturan dan norma sosial, bukan sekadar mematuhi secara pasif. Hal ini mendukung pendekatan parenting berbasis *reasoning* (alasan), yang dalam jangka panjang membentuk internalisasi nilai sosial yang lebih kuat. Kehangatan emosional juga menjadi kunci dalam pengasuhan *otoritatif*. Teori keterikatan menjelaskan bahwa hubungan yang aman dengan orang tua memberi anak rasa percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya. Remaja yang memiliki keterikatan aman cenderung lebih terbuka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, yang menjadi dasar munculnya perilaku prososial. Penelitian ini juga menyinggung bagaimana remaja yang merasa dihargai dan didengar oleh ibunya, menunjukkan tingkat prososialitas yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendekatan *humanistik* Carl Rogers, yang menekankan pentingnya *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat) dalam membentuk kepribadian yang sehat. Ketika remaja merasa diterima, mereka lebih mudah mengekspresikan perasaan positif kepada lingkungan sosial.



Hubungan yang konsisten antara aturan yang jelas dan empati menunjukkan bahwa disiplin dan kehangatan bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Dalam pola asuh *otoritatif*, keduanya justru saling melengkapi. Orang tua menetapkan batasan sambil tetap mendengarkan dan merespons kebutuhan anak, sehingga anak belajar mengenai tanggung jawab dan kontrol diri secara seimbang. Dalam konteks budaya Indonesia yang cenderung *kolektivistik*, penerapan pola asuh *otoritatif* memiliki dinamika tersendiri. Meskipun budaya menekankan penghormatan kepada otoritas, pengasuhan *otoritatif* tetap relevan karena mampu menyesuaikan batasan dengan komunikasi empatik. Ibu dalam konteks ini bukan hanya sebagai pengatur, tetapi juga sebagai pendamping emosional (Hadi, 2015).

Adanya pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap kualitas pola asuh menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perkembangan anak turut membentuk gaya pengasuhan. Ibu dengan pengetahuan psikologis yang lebih baik cenderung menerapkan pola komunikasi dua arah dan reasoning dalam mendidik anak (Bornstein, 2016). Ini mempertegas bahwa pendidikan orang tua merupakan aspek penting dalam keberhasilan pengasuhan. Secara psikososial, masa remaja merupakan fase pencarian identitas dan *ekspansi* sosial. Pola asuh yang *fleksibel* namun terstruktur memberi ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi nilai, norma, dan hubungan sosial dengan aman. Ketika kebutuhan otonomi dihormati, remaja cenderung merasa dihargai dan mampu berempati pada pengalaman orang lain (Santrock, 2011).

Pola asuh *otoritatif* memiliki dampak terhadap perkembangan prososial juga terlihat dalam konteks sekolah. Remaja yang mendapatkan pola asuh ini lebih aktif dalam kegiatan sosial, kerja kelompok, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman yang kesulitan. Hal ini konsisten dengan temuan Santrock (2011) yang menunjukkan bahwa remaja dengan dukungan keluarga yang hangat memiliki kualitas hubungan sosial yang lebih baik. Namun pola asuh bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku prososial. Faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, dan media juga memainkan peran penting. Oleh karena itu, meskipun hubungan antara pola asuh *otoritatif* dan perilaku prososial signifikan, hasil ini tetap harus dilihat dalam kerangka *interaksionistik*.

Penelitian ini juga membuka ruang untuk intervensi psikologis yang lebih terfokus pada penguatan keterampilan pengasuhan orang tua. Pelatihan parenting dengan pendekatan *otoritatif* dapat dijadikan salah satu strategi peningkatan kualitas relasi orang tua-anak, khususnya dalam membentuk karakter sosial anak. Hal ini penting sebagai langkah *preventif* terhadap masalah perilaku menyimpang pada remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh *otoritatif* merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku prososial pada remaja. Temuan ini memperkaya khazanah psikologi sosial dalam memahami dinamika keluarga dan perkembangan sosial remaja, serta menjadi landasan untuk pengembangan program intervensi yang relevan.

## KESIMPULAN

Pola asuh *otoritatif* adalah gaya pengasuhan yang menggabungkan kontrol yang rasional dengan kehangatan serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Pola ini memberikan keseimbangan antara tuntutan dan *responsivitas* yang terbukti efektif dalam membentuk karakter remaja, termasuk perilaku prososial (Baumrind, 1991). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh *otoritatif* dengan perilaku prososial pada remaja. Remaja yang diasuh secara *otoritatif* cenderung memiliki tingkat empati, rasa tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap orang lain yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja



yang diasuh dengan pola lainnya (Eisenberg & Fabes, 1998). Hubungan ini muncul karena pola asuh *otoritatif* memberi ruang bagi remaja untuk mengembangkan pemahaman moral dan kemampuan sosial melalui diskusi terbuka dan contoh perilaku positif dari orang tua. Menurut Grusec & Hastings (2014) komunikasi dua arah yang intensif juga membantu remaja merasa dihargai, sehingga memotivasi mereka untuk menghargai orang lain. Dalam konteks ini, pola asuh *otoritatif* menjadi pendekatan yang paling seimbang dalam mendorong pertumbuhan nilai-nilai prososial pada remaja.

Hasil dari penelitian ini memberikan saran kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh *otoritatif* dengan mengedepankan komunikasi terbuka, dukungan emosional, serta aturan yang konsisten namun *fleksibel*. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan keluarga yang mendorong perkembangan sosial dan emosional anak (Santrock, 2011). Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua melalui program pendidikan keluarga (*parenting education*) yang mengajarkan pentingnya pola asuh *otoritatif* dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku prososial remaja. Kegiatan ini juga dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat diharapkan menyediakan program intervensi berbasis keluarga dan remaja, seperti pelatihan keterampilan pengasuhan atau kegiatan sosial remaja, yang dapat memperkuat nilai-nilai prososial dan memperluas pengaruh positif dari pola asuh otoritatif (Lansford & Bornstein, 2007). Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memediasi hubungan antara pola asuh *otoritatif* dan perilaku prososial, seperti lingkungan sosial, peran teman sebaya, serta pengaruh media digital. Pendekatan *longitudinal* juga dapat digunakan untuk mengamati perkembangan perilaku prososial dari waktu ke waktu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1998). Prosocial development. In W. Damon (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (5th ed., Vol. 3, pp. 701–778). Wiley.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31–44.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In E. M. Hetherington (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (Vol. 4, pp. 1–101). Wiley.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Myers, D. G. (2014). *Social Psychology* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.



- Hadi, S. (2015). Pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak: Studi pada masyarakat Jawa. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 134–142.
- Steinberg, L. (2005). Cognitive and affective development in adolescence. *Trends in Cognitive Sciences*, 9(2), 69–74.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Bornstein, M. H. (2006). *Parenting Science and Practice*. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting* (2nd ed., Vol. 1, pp. 1–26). Lawrence Erlbaum.
- Lansford, J. E., & Bornstein, M. H. (2007). *Parenting and child development in international perspective*. *International Journal of Behavioral Development*, 31(6), 537–543.
- Grusec, J. E., & Hastings, P. D. (Eds.). (2014). *Handbook of socialization: Theory and research* (2nd ed.). Guilford Press.
- 

